PASE: Journal of Contemporary Islamic Education

Vol. 5, No. 1, 2026, p. 81-99
Published by Postgraduate IAIN Lhokseumawe
Available online at https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php
ISSN 2987-3126

Tantangan Pembelajaran PAI dalam Menghadapi *Deepfake* dan Disinformasi Keagamaan: Analisis Literatur tentang Literasi Digital Islami

Zaky Ul Ilmi[1*], Fitri Wahyuningsih[2]
[1]STMIK Indonesia Banda Aceh, Indonesia
[2]STAI Al-Hikmah Pariangan Batusangkar, Indonesia
Corresponding Author's Email: *zakiulilmi@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.47766/pase.v5i1.6765

Abstract: The advancement of artificial intelligence technology has introduced increasingly sophisticated *deepfake* phenomena, creating new challenges in education, particularly in Islamic Religious Education (PAI). *Deepfake* technology enables the manipulation of audio, visual, and video content, which may be exploited to produce religious misinformation that is difficult to distinguish from authentic information. This study aims to analyze the challenges faced by PAI learning in responding to *deepfake* and religious disinformation, as well as to examine the role of Islamic digital literacy as a strategic solution. This research employs a library research method by critically analyzing scientific literature, books, journal articles, and research reports related to Islamic digital literacy, *deepfake*, and religious education. The findings reveal that the main challenges in PAI learning include limited critical digital literacy skills among educators and students, increasing vulnerability of religious content to digital manipulation, and insufficient integration of digital ethics within the PAI curriculum. Islamic digital literacy provides a pedagogical framework that incorporates Islamic values such as *tabayyun* (verification), *siddiq* (truthfulness), *amanah* (responsibility), and *fathanah* (intellectual competence) in digital interactions. Therefore, integrating Islamic digital literacy into PAI learning is an essential strategy to develop students who are digitally competent, ethically aware, and capable of responding responsibly to technological advancements.

Keywords: *Deepfake*, *Religious Disinformation, Islamic Digital Literacy, PAI Learning*

Copyright Holder: *@Zaky Ul Ilmi, Fitri Wahyuningsih* (2026)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License

Abstrak: Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah menghadirkan fenomena *deepfake* yang semakin kompleks dan menimbulkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi *deepfake* memiliki kemampuan untuk memanipulasi konten audio, visual, maupun video sehingga berpotensi digunakan untuk menghasilkan disinformasi keagamaan yang sulit dibedakan dari informasi autentik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pembelajaran PAI dalam menghadapi fenomena *deepfake* dan disinformasi keagamaan serta mengkaji peran literasi digital Islami sebagai pendekatan solutif. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan melakukan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik literasi digital Islami, *deepfake*, dan pendidikan agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama pembelajaran PAI meliputi rendahnya kemampuan literasi digital kritis pendidik dan peserta didik, meningkatnya kerentanan konten keagamaan terhadap manipulasi digital, serta belum optimalnya integrasi etika digital dalam kurikulum PAI. Literasi digital Islami menawarkan kerangka pedagogis yang mengintegrasikan nilai *tabayyun* (verifikasi informasi), *siddiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *fathanah* (kecerdasan) dalam aktivitas digital. Oleh karena itu, integrasi literasi digital Islami ke dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan strategis untuk membentuk peserta didik yang kritis, beretika, dan mampu menghadapi perkembangan teknologi digital secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Deepfake, Disinformasi Keagamaan, Literasi Digital Islami, Pembelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah tatanan interaksi sosial, ekonomi, dan pendidikan secara mendasar. Sebuah ancaman baru berupa *deepfake* dimunculkan oleh masifnya penetrasi teknologi tersebut. Teknologi ini memfasilitasi rekayasa audio-visual yang mampu menciptakan ilusi seolah seseorang melakukan tindakan fiktif. Dalam ranah keagamaan, ceramah, fatwa, dan opini pemuka agama dapat dimanipulasi oleh teknologi ini sehingga memicu fitnah dan polarisasi

umat (Fikar et al., 2026). Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan menyaring informasi digital yang sulit diverifikasi oleh Pendidikan Agama Islam.

Video dakwah kini semakin rentan dimanipulasi dan disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial. Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya budaya verifikasi informasi di kalangan pengguna internet. Informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama sering kali diterima dan disebarkan tanpa proses pemeriksaan sumber maupun validitasnya. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran PAI agar peserta didik mampu mengevaluasi dan memverifikasi informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab (Andora et al., 2026).

Remaja sebagai *digital native* cenderung mengonsumsi informasi secara instan tanpa evaluasi kritis. Prinsip *tabayyun* (klarifikasi) belum diinternalisasikan secara optimal oleh generasi ini sebagaimana diamanatkan Al-Qur'an (Hasibuan & Munandar, 2025). Di sisi lain, PAI kerap memusatkan orientasi pengajarannya pada domain kognitif dan ritualistik semata. Akibatnya, dimensi literasi media dan berpikir kritis diabaikan dalam proses pembelajaran tersebut, sehingga peserta didik rentan terhadap manipulasi propagandis digital bermuatan agama.

Literasi digital Islami perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI sebagai sebuah urgensi. Konsep ini menitikberatkan konstruksi kesadaran etis dan spiritual dalam aktivitas bermedia, bukan sekadar penguasaan teknis. Nilai-nilai *siddiq*, *amanah*, dan *fathanah* perlu direkontekstualisasi ke dalam ekosistem digital agar berfungsi sebagai filter internal peserta didik (Hakim & Susilo, 2026). Oleh karena itu, PAI harus memperluas paradigma pembelajarannya menuju pembentukan karakter Muslim yang cakap digital.

Mayoritas guru PAI belum memahami mekanisme *deepfake*, algoritma media sosial, dan teknik manipulasi konten secara komprehensif. Celah krusial dalam transmisi keilmuan dimunculkan oleh

disparitas kompetensi teknologi antara pendidik dan peserta didik. Nalar kritis peserta didik sulit diinternalisasikan apabila pendidik tidak menguasai anatomi disinformasi (Pérez-Escoda et al., 2026). Oleh sebab itu, institusi pendidikan Islam perlu meningkatkan kapasitas profesional guru PAI pada ranah literasi digital.

Kajian mengenai *deepfake*, disinformasi, dan pendidikan agama masih dilaksanakan secara terfragmentasi oleh peneliti terdahulu (Azis & Rusydiyah, 2025). Padahal, ketiga fenomena tersebut memiliki keterkaitan erat yang menuntut pendekatan interdisipliner. Penelitian ini diorientasikan untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui kerangka literasi digital Islami. Eskalasi penyebaran hoaks bernuansa agama di Indonesia melatarbelakangi studi ini. Teks suci, hadis, dan fatwa ulama kini dapat difabrikasi dan didiseminasikan secara luas dengan sangat mudah (Putra & Ayyaisy, 2025). Institusi pendidikan Islam dituntut untuk bertransformasi menjadi garda terdepan literasi kritis.

Penguatan literasi digital berbasis nilai keislaman diproyeksikan mampu membentuk peserta didik yang skeptis secara positif. Paradigma ini memosisikan ilmu pengetahuan sebagai instrumen pencerah menuju kebenaran. Ketahanan fundamental keagamaan generasi muda berpotensi didegradasi apabila kompetensi tersebut tidak diinternalisasikan (Fahriah et al., 2026). Berdasarkan argumentasi tersebut, tinjauan literatur ini memiliki signifikansi konseptual dan praksis bagi pengembangan model pembelajaran PAI.

Penelitian ini menyoroti disparitas antara akselerasi teknologi *deepfake* dan rendahnya kapabilitas pembelajaran PAI. Research gap diidentifikasi berupa marginalnya integrasi literasi digital Islami ke dalam kurikulum PAI. Strategi instruksional berlandaskan aksiologi Islam perlu dirumuskan untuk memproteksi generasi Muslim dari manipulasi informasi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan mengkaji literatur guna memetakan problematika pembelajaran PAI kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), berfokus pada penelusuran dan analisis kritis literatur terkait tantangan pembelajaran PAI dalam merespons *deepfake* dan disinformasi keagamaan. Metode ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual, sehingga membutuhkan pemetaan teoretis dari berbagai literatur tanpa pengumpulan data empiris di lapangan (Miles et al., 2021).

Sumber data terdiri atas sumber primer berupa buku ilmiah yang mengkaji persinggungan literasi digital, disinformasi, kecerdasan buatan, dan pendidikan Islam, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian terbitan 2021-2025 guna menjaga aktualitas data (Creswell & Guetterman, 2022). Data dihimpun dari basis data bereputasi seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan SINTA, menggunakan kata kunci seperti "*deepfake religious disinformation*", "*Islamic digital literacy*", dan "*PAI digital era*".

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi meliputi identifikasi, seleksi, pengunduhan, dan pengorganisasian literatur. Kredibilitas setiap dokumen dievaluasi berdasarkan penerbit, reputasi jurnal, dan rekam jejak sitasi (Cresswell, 2023), lalu tema-tema penting diklasifikasikan ke dalam kategori seperti ancaman *deepfake*, literasi digital Islami, dan strategi pembelajaran PAI.

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi (Huberman & Saldaña, 2021). Temuan dari berbagai literatur kemudian disintesis untuk membangun argumentasi teoretis mengenai problematika pembelajaran PAI dan urgensi literasi digital Islami.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari buku, jurnal, dan laporan lembaga riset, serta mengacu pada standar *credibility, transferability, dependability,* dan

confirmability (Denzin & Lincoln, 2023), sehingga bias subjektivitas dapat diminimalkan.

Melalui kerangka ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam mengenai strategi PAI dalam merespons *deepfake* dan disinformasi keagamaan, sekaligus memberi rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, dan kebijakan pendidikan Islam di era kecerdasan buatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Evolusi Ancaman *Deepfake* dalam Konteks Disinformasi Keagamaan.

Deepfake memanfaatkan teknologi *generative adversarial networks* (GANs) untuk memproduksi material audio-visual artifisial dengan tingkat kredibilitas tinggi. Video ceramah, orasi keagamaan, dan fatwa tokoh agama kini direkayasa oleh teknologi ini melalui asimilasi pola wajah, gerak bibir, dan modulasi vokal subjek asli (Khanjani et al., 2023). Distorsi realitas dikonstruksi oleh *deepfake* sehingga berpotensi memanipulasi keyakinan teologis dan emosi kolektif umat beragama.

Disinformasi keagamaan berbasis *deepfake* menghasilkan dampak yang lebih destruktif dibandingkan hoaks tekstual konvensional. Kepercayaan absolut umat terhadap figur otoritatif dieksploitasi oleh konten *deepfake* yang menampilkan tokoh agama menyampaikan doktrin menyimpang (Hidayah et al., 2026). Umat cenderung mengesampingkan verifikasi kritis karena kemiripan visual dan auditori konten tersebut nyaris sempurna, sehingga memicu krisis epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam yang menjunjung validitas sumber.

Fragmentasi komunitas beragama kerap dipicu secara sistematis oleh *deepfake* bernuansa keagamaan. Ketegangan horizontal di berbagai negara telah dipantik oleh manipulasi media yang mendiskreditkan pemimpin mazhab tertentu atau menyerang simbol sakral (Chesney & Citron, 2019). Indonesia menghadapi kerentanan krusial akibat tingginya

religiusitas masyarakat yang beririsan dengan masifnya konsumsi media sosial.

Aksesibilitas perangkat lunak open source dan komputasi awan mendorong demokratisasi produksi *deepfake* di kalangan masyarakat umum. Kebutuhan keahlian teknis kompleks direduksi secara signifikan oleh transformasi ini, sehingga manipulasi video dapat difabrikasi hanya dengan telepon pintar (Mirsky & Lee, 2021). Risiko proliferasi disinformasi keagamaan pun meningkat secara eksponensial, terutama pada generasi muda yang cakap teknis namun minim kesadaran etika keagamaan.

Kerangka regulasi hukum dan kebijakan platform digital masih menunjukkan keterbatasan dalam merespons *deepfake* keagamaan. Perhatian proporsional belum diberikan pada isu ini karena regulasi kontemporer lebih terkonsentrasi pada ranah politik dan pornografi (UNESCO, 2023). Sistem moderasi otomatis kerap gagal mendeteksi muatan *deepfake* keagamaan karena algoritma belum mampu mendiferensiasi kritik valid dari rekayasa pencemaran nama baik.

Institusi pendidikan Islam belum merumuskan strategi mitigasi yang sistematis terhadap ancaman *deepfake*. Kurikulum PAI di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih diorientasikan pada transmisi teks keagamaan secara harfiah, sehingga ruang bagi literasi digital tereduksi (Pratama et al., 2025). Disparitas antara pendekatan pendidikan konvensional dan realitas digital yang kompleks pun menjadi akar problematika yang menuntut intervensi segera.

Deepfake keagamaan terbukti sebagai ancaman multidimensi yang mencakup ranah teknologi, sosial, hukum, dan pendidikan. Fondasi kepercayaan umat beragama dirusak oleh kapasitas teknologi ini dalam mereplikasi figur otoritas agama secara visual dan audio. Oleh karena itu, respons institusi pendidikan Islam wajib diimplementasikan secara holistik melalui kerangka literasi digital berbasis nilai keislaman (Putra & Ayyaisy, 2025).

Sejumlah penelitian turut mengonfirmasi temuan ini. *Deepfake* merupakan bahaya kognitif paling krusial pada era pascakebenaran karena kepercayaan publik terhadap bukti visual dan auditori didegradasi olehnya (Vaccari & Chadwick, 2020). Kampanye disinformasi berbasis rekayasa video figur spiritual telah diterapkan secara nyata di Timur Tengah dan Asia Selatan, sehingga memicu pergolakan sektarian. Perilaku diseminasi informasi dipengaruhi secara signifikan oleh sentimen emosional dan afiliasi identitas keagamaan (Karmani, 2026). Mayoritas responden membagikan konten *deepfake* tokoh agama karismatik secara instan tanpa memvalidasi keabsahannya terlebih dahulu.

Literasi digital kritis dapat berfungsi sebagai perisai terhadap dampak *deepfake* apabila diiringi integrasi nilai moral dan etika. Kecakapan teknikal semata belum memadai untuk mereduksi disinformasi keagamaan (Pérez-Escoda et al., 2026). Integritas moral perlu diinternalisasikan agar individu tidak sekadar mampu mengidentifikasi pemalsuan, tetapi juga menahan laju penyebarannya. Kurikulum PAI tingkat sekolah menengah belum mengintegrasikan diskursus kecerdasan buatan dan disinformasi digital secara komprehensif. Kapabilitas peserta didik dalam merespons konten manipulatif pun direduksi oleh kondisi ini (Hidayatullah et al., 2025). Modul yang mensinergikan literasi media dengan prinsip *tabayyun* dan *siddiq* disarankan untuk dirancang guna mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual.

Penanggulangan ancaman *deepfake* berkedok agama tidak dapat direduksi hanya pada pendekatan teknologis. Kolaborasi multidimensional mencakup penegakan regulasi, eskalasi literasi digital publik, serta transformasi pendidikan agama perlu dilakukan secara terpadu. Peran strategis dipegang oleh pembelajaran PAI, mengingat fungsinya yang tidak terbatas pada transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter (Hidayatullah et al., 2025). Oleh karena itu, literasi digital Islami perlu diarusutamakan ke dalam kurikulum PAI guna membentengi generasi muda dari disinformasi yang kian mutakhir.

Konsep dan Kerangka Literasi Digital Islami sebagai Landasan Pedagogis

Literasi digital Islami mengonseptualisasikan kompetensi seorang Muslim dalam mengakses, menelaah, dan mendistribusikan informasi digital berlandaskan etika keislaman. Dimensi spiritual dan moral diposisikan sebagai pilar fundamental oleh kerangka ini, berbeda dari literasi digital konvensional yang menitikberatkan kecakapan teknis semata (Hakim & Susilo, 2026). Interaksi di ruang digital direkognisi sebagai amal yang memiliki pertanggungjawaban eskatologis, sehingga setiap Muslim dituntut memvalidasi bahwa informasi yang dikonsumsi memenuhi standar etika kebaikan.

Kerangka ini bertumpu pada empat nilai fundamental: *tabayyun* (verifikasi), *siddiq* (kejujuran), *amanah* (akuntabilitas), dan *fathanah* (kecerdasan). Uji silang terhadap informasi diwajibkan oleh prinsip *tabayyun* sebelum tahap asimilasi maupun diseminasi (Hasibuan & Munandar, 2025). Prinsip ini menjadi krusial dalam merespons *deepfake* berkedok agama, sementara *siddiq* dan *amanah* menegaskan urgensi integritas serta akuntabilitas personal dalam penyebaran konten.

Kecakapan mendekonstruksi algoritma media sosial turut diinkorporasikan ke dalam literasi digital Islami. Pola *clickbait* dan *filter bubble* perlu diidentifikasi oleh pembelajar yang memiliki kecakapan ini, sekaligus bersikap kritis terhadap konten yang dirancang mengeksploitasi emosi (Ferdinan et al., 2026). Peserta didik pun mampu membentengi diri dari jebakan informasi manipulatif melalui kesadaran kritis tersebut. Literasi digital Islami tidak sekadar mereduksi misinformasi, tetapi juga membentuk budaya komunikasi digital yang beradab. Ghibah, namimah, dan fitnah dicegah melalui prinsip etika komunikasi Islam yang menjadi landasan normatif interaksi di media sosial (Ma'arif et al., 2025). Peserta didik dilatih tidak hanya kritis dalam menyaring informasi, tetapi juga bijaksana dalam berkontribusi di ekosistem digital.

Indikator literasi digital Islami yang terukur perlu dirumuskan sebagai prasyarat integrasinya ke kurikulum PAI. Empat pilar direkomendasikan oleh para ahli, meliputi kesadaran kritis terhadap sumber, kecakapan verifikasi digital, internalisasi etika Islam, dan partisipasi aktif menyebarkan konten positif (Hakim & Susilo, 2026). Keempat pilar tersebut membentuk konstruksi kohesif untuk membentengi peserta didik dari disinformasi keagamaan. Integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI dapat diterapkan melalui pendekatan konseptual pada akidah akhlak maupun proyek verifikasi konten di media sosial. Keterlibatan empiris peserta didik dalam mengidentifikasi disinformasi difasilitasi secara lebih efektif oleh pendekatan berbasis proyek (Andora et al., 2026). Pembelajaran pun menjangkau aspek aplikatif, sehingga kompetensi terinternalisasi sebagai kebiasaan sehari-hari.

Literasi digital Islami terbukti menghadirkan konstruksi pedagogis yang tangguh dalam merespons *deepfake* dan disinformasi keagamaan. Karakter yang dijiwai nilai-nilai Islam dibentuk melalui konstruksi ini, bukan sekadar kecakapan teknis. Oleh karena itu, PAI berpotensi bertransformasi menjadi medium pencetak generasi Muslim yang cakap digital dan kritis (Azizah et al., 2024). Urgensi pendekatan berbasis nilai turut ditegaskan oleh diskursus internasional. Penyebaran hoaks terbukti direduksi lebih optimal oleh literasi digital berbasis tradisi keagamaan dibandingkan pendekatan sekuler (Fahriah et al., 2026). Motivasi intrinsik untuk berintegritas dikonstruksi oleh nilai spiritual, bukan sekadar kepatuhan akibat sanksi.

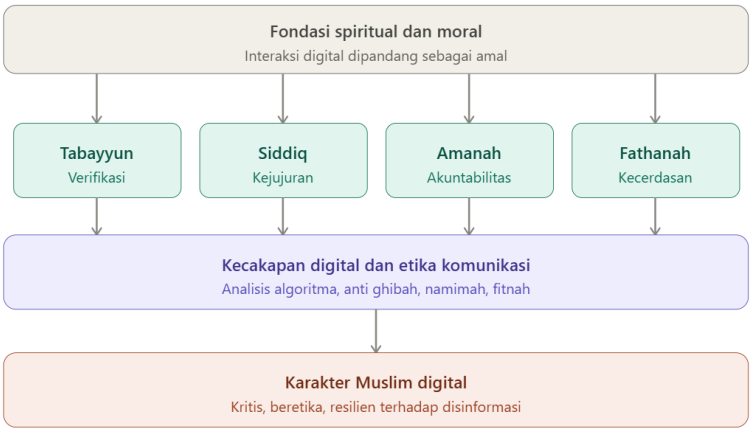
Pada konteks nasional, daya kritis peserta didik terbukti meningkat melalui aktualisasi nilai *tabayyun* dalam pembelajaran PAI (Hakim & Susilo, 2026). Intensitas verifikasi data yang lebih tinggi ditunjukkan oleh peserta didik di Jawa Barat yang menerima penguatan *tabayyun* melalui studi kasus disinformasi digital, sehingga relevansi integrasi nilai Islam ke kurikulum semakin terkonfirmasi. Kompetensi pendidik ditegaskan sebagai determinan utama keberhasilan pembelajaran (Pérez-Escoda et al., 2026).

Guru PAI umumnya memahami nilai-nilai Islam secara konseptual, namun mengalami defisit keterampilan teknis verifikasi digital. Program pengembangan profesi yang memadukan pelatihan teknis dan spiritual pun menjadi esensial untuk mengatasi kesenjangan ini.

Minat dan partisipasi peserta didik terbukti meningkat melalui kurikulum PAI yang integratif dan adaptif terhadap dinamika digital (Andora et al., 2026). Keterikatan yang lebih tinggi ditunjukkan peserta didik ketika materi pembelajaran terkait langsung dengan realitas media sosial dan fenomena viral, sehingga mutu pembelajaran PAI turut terdongkrak. Transformasi pendidikan agama dari transmisi doktrinal menuju pendekatan kritis-reflektif (Ferdinan et al., 2026). Transisi dari metode menghafal menuju problem-solving dikehendaki oleh literasi digital Islami, sehingga peserta didik dibiasakan mengkaji informasi secara reflektif alih-alih pasif.

Secara komprehensif, literasi digital Islami telah divalidasi oleh beragam evidensi empiris, bukan sekadar konstruksi teoretis. Daya nalar kritis, etika bermedia, dan resiliensi peserta didik terhadap disinformasi terbukti diakselerasi oleh integrasi konsep ini ke dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, kurikulum PAI berbasis literasi digital Islami mutlak diposisikan sebagai agenda prioritas pendidikan Islam di era kecerdasan buatan (Putra & Ayyaisy, 2025).

Guna mempermudah pemahaman atas keterkaitan antarkomponen dalam konsep literasi digital Islami yang telah diuraikan, kerangka tersebut dapat direpresentasikan secara skematis dalam sebuah diagram struktural. Visualisasi ini menggambarkan alur berjenjang mulai dari fondasi spiritual-moral, empat pilar nilai keislaman (*tabayyun*, *siddiq*, *amanah*, *fathanah*), kecakapan digital dan etika komunikasi, hingga terbentuknya karakter Muslim digital yang resilien terhadap disinformasi. Melalui pemetaan visual ini, relasi hierarkis antara nilai-nilai normatif dan kompetensi praksis dalam pembelajaran PAI dapat dipahami secara lebih komprehensif, sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Konsep Literasi Digital Islami
Sumber: Visualisasi gambar menggunakan Claude AI

Strategi Integrasi Literasi Digital Islami dalam Kurikulum dan Pembelajaran PAI

Literasi digital Islami perlu diinkorporasikan ke dalam kurikulum PAI secara sistematis, bukan sekadar sebagai materi tambahan. Kompetensi lintas cakupan diposisikan oleh strategi yang berdaya guna, bukan sebagai entitas terisolasi (Andora et al., 2026). Akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam dapat diorientasikan untuk menstimulasi daya kritis peserta didik, sehingga literasi digital terinternalisasi tanpa membebani kurikulum secara berlebihan.

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) direkomendasikan secara ekstensif sebagai strategi analisis kasus disinformasi keagamaan. Konten keagamaan di media sosial diidentifikasi dan divalidasi oleh peserta didik menggunakan landasan *tabayyun* dan *siddiq* (Zaldi et al., 2026). Model ini tidak hanya mengakselerasi kecakapan teknis, tetapi juga mengamplifikasi kolaborasi dan pemikiran kritis, sekaligus melibatkan peserta didik dalam merefleksikan implikasi sosiologis dari disinformasi.

Kompetensi pendidik perlu ditingkatkan melalui program pengembangan profesional yang mensinergikan kecakapan teknis dengan nilai Islam. Kapabilitas mengidentifikasi *deepfake* dan memahami algoritma

media sosial dibekalkan kepada guru PAI, yang juga dituntut menjadi teladan dalam interaksi digital (Pérez-Escoda et al., 2026). Pelatihan berkesinambungan dan berbasis komunitas dinilai lebih efektif dibandingkan lokakarya insidental karena memfasilitasi pendampingan berkelanjutan.

Teknologi pembelajaran adaptif menjadi strategi krusial dalam integrasi literasi digital Islami. Partisipasi peserta didik terbukti meningkat melalui platform daring, simulasi digital, dan permainan edukatif yang mengasah verifikasi informasi (Ferdinan et al., 2026). Aplikasi simulasi yang menstimulasi identifikasi konten autentik versus *deepfake* pun dapat menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan relevan.

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk mengonstruksi budaya literasi digital Islami. Efektivitas pembelajaran formal diamplifikasi oleh ekosistem keluarga yang mengimplementasikan *tabayyun* dan masyarakat yang mendiseminasikan muatan positif (Fahriah et al., 2026). Peran orang tua pun perlu diinkorporasikan oleh sekolah melalui seminar dan komunikasi periodik agar nilai-nilai yang ditransmisikan diperkuat secara berkesinambungan.

Asesmen autentik yang mengukur dimensi kognitif, afektif, dan perilaku direkomendasikan dalam evaluasi pembelajaran. Portofolio digital, jurnal refleksi, dan proyek kampanye anti-hoaks dapat merepresentasikan instrumen asesmen tersebut (Nursetyo, 2015). Tingkat internalisasi kompetensi literasi digital Islami pun terproyeksikan lebih komprehensif melalui model evaluasi holistik ini, melampaui sekadar retensi teoretis.

Strategi integrasi literasi digital Islami secara keseluruhan menuntut pendekatan multitingkat dan multidimensional. Sinergi pengembangan kurikulum, kapasitas pendidik, teknologi, kolaborasi pemangku kepentingan, dan evaluasi autentik diperlukan karena tidak ada pendekatan tunggal yang memadai (UNESCO, 2018). Pembelajaran PAI pun

diproyeksikan mampu bertransformasi menjadi benteng pertahanan umat melalui implementasi strategi yang sistematis.

Efektivitas project-based learning dalam meningkatkan literasi digital dibuktikan secara signifikan dibandingkan metode ceramah konvensional (Sahlan, 2024). Pemahaman komprehensif dan keterampilan aplikatif dikonstruksi melalui pengalaman empiris menganalisis studi kasus nyata, sehingga korelasi antara nilai Islam dan praktik media digital dapat diidentifikasi peserta didik.

Efikasi pelatihan guru berkelanjutan dalam eskalasi kualitas pengajaran literasi digital (Pérez-Escoda et al., 2026). Tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi ditunjukkan oleh pendidik yang mengikuti pendampingan intensif, sehingga investasi pengembangan profesional terkukuhkan sebagai determinan utama keberhasilan integrasi kurikulum. Motivasi dan capaian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI terbukti didongkrak oleh media pembelajaran digital interaktif (Oktahariana et al., 2025). Peningkatan kecakapan berpikir kritis yang substansial didemonstrasikan oleh peserta didik yang menggunakan aplikasi simulasi verifikasi informasi dibandingkan yang hanya mengandalkan literatur cetak.

Urgensi partisipasi keluarga dan komunitas terhadap karakter digital anak. Resiliensi yang lebih tinggi terhadap disinformasi ditunjukkan oleh anak-anak yang terstimulasi diskursus kritis media, sehingga integrasi literasi digital Islami memerlukan sinergi kolektif masyarakat, bukan hanya institusi formal. Kompetensi literasi digital peserta didik terbukti direpresentasikan secara lebih presisi melalui asesmen autentik berbasis portofolio digital (Nursetyo, 2015). Progres perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik pun dievaluasi secara holistik oleh pendidik melalui instrumen ini, sehingga evaluasi menjadi komponen integral pembelajaran, bukan sekadar pengujian sumatif kognitif.

Secara keseluruhan, strategi integrasi literasi digital Islami ke dalam kurikulum PAI dilandasi justifikasi empiris yang solid. Pendekatan berbasis proyek, pengembangan kapasitas pendidik, optimalisasi

teknologi, kolaborasi komunitas, dan asesmen autentik divalidasi sebagai elemen krusial oleh berbagai literatur internasional dan nasional (Putra & Ayyaisy, 2025). Generasi Muslim yang cerdas spiritual dan lenting terhadap disinformasi digital pun diproyeksikan tercetak melalui implementasi strategi ini secara berkesinambungan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *deepfake* dan disinformasi keagamaan menghadirkan tantangan multidimensional bagi pembelajaran PAI. Kemampuan teknologi *deepfake* dalam merekayasa konten audio dan visual figur keagamaan berpotensi mengganggu validitas informasi keagamaan serta memengaruhi cara peserta didik memahami dan menyikapi informasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga perlu membangun kemampuan literasi digital yang kritis dan berlandaskan nilai Islam.

Integrasi literasi digital Islami menjadi pendekatan strategis dalam menghadapi tantangan tersebut karena tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga membangun karakter dan etika digital melalui prinsip *tabayyun*, *siddiq*, *amanah*, dan *fathanah*. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk mampu melakukan verifikasi informasi, memahami risiko manipulasi digital, serta bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi keagamaan.

Implementasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara sistematis melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi digital pendidik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penerapan asesmen autentik. Dengan strategi tersebut, pembelajaran PAI dapat bertransformasi menjadi ruang pendidikan yang tidak hanya

membangun pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat ketahanan peserta didik terhadap ancaman disinformasi di era kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hakim, H., & Susilo, M. J. (2026). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Literasi Digital Siswa: Kajian Literatur. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, *9*(1), 161-172. https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.11188

Andora, M., Firanti, S. A., Harto, K., & Pratama, I. P. (2026). Integrasi keterampilan abad ke-21 berbasis 4C dan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penguatan karakter peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 165-176. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45763

Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 100-117. https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/article/view/729

Azizah, N., Wijaya, K., & Izzati, N. R. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Abad 21. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 77-88. https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.492

Chesney, B., & Citron, D. (2019). Deep fakes: A looming challenge for privacy, democracy, and national security. *Calif. L. Rev.*, *107*, 1753. https://doi.org/10.15779/Z38RV0D15J

Creswell, J. W. (2023). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (7th ed.). Pearson.

Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2022). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The Sage handbook of qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.

Dixit, A., Kaur, N., & Kingra, S. (2023). Review of audio *deepfake* detection techniques: Issues and prospects. *Expert Systems*, *40*(8), e13322. https://doi.org/10.1111/exsy.13322

Fahriah, F., Ma'ruf, H., Yaqin, H., Hamdan, H., & Hamrani, H. (2026). The Integration of the Iqra Paradigm and the Value of Tabayyun: Strengthening Character-Based Digital Literacy to Counter Misinformation on Social Media. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, *4*(2), 372-386. https://doi.org/10.62976/ierj.v4i2.1945

Ferdinan, Fattah, A., Nashir, A., Muthaharah, S., & Waeno, M. (2026). Examining the enactment of digital literacy in Islamic education across two school contexts in Indonesia and Thailand. *Discover Education*, *5*(1), 764. https://doi.org/10.1007/s44217-026-02044-1

Fikar, Z., Mu'minin, N., & Putri, M. K. (2026). Rekonstruksi Fikih Informasi terhadap *Deepfake* Keagamaan di Era Artificial Intelligence: Pendekatan Maqāṣid al-Syarī 'ah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, *4*(1), 73-98. https://doi.org/10.61570/syariah.v4i1.323

Hasibuan, M. A. P., & Munandar, M. (2026). Hadis tentang Tabayyun sebagai Fondasi Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *4*(01), 213-229. https://www.husin.id/index.php/integrasi/article/view/252

Hidayah, N., Murfianti, F., Purnama, F. Y., & Fadhilah, N. (2026). Sacred symbols, synthetic lies: The hijacking of religious authority in AI-generated religious disinformation in Indonesia. *Esensia*, *27*(1), 68-85. https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia

Hidayatulah, A. S., Sholikah, M. A., Hadi, I. A., Nugroho, W., & Yusuf, M. H. (2025). Strategies for Strengthening Digital Islamic Religious Education in Overcoming Religious Disinformation. *Journal of English Language and Education*, *10*(3), 254-262. https://www.jele.or.id/index.php/jele/article/view/896

Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Karmani, F., Al Mahmudi, F., & Novitasari, S. A. (2026). The Influence of Religiosity and Digital Literacy on Anti-Religious Misinformation Behavior Among Social Media Users in Indonesia, *West Science Islamic Studies,* *4*(03), 257-268. https://doi.org/10.58812/wsiss.v4i03.2983

Khanjani, Z., Watson, G., & Janeja, V. P. (2023). Audio *deepfake*s: A survey. *Frontiers in Big Data*, *5*, 1001063. https://doi.org/10.3389/fdata.2022.1001063

Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., & Zamiri, Z. (2025). Tabayyun sebagai etika literasi digital: Analisis hadis tematik dalam merespons disinformasi di era media sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 1870-1881. https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Mirsky, Y., & Lee, W. (2021). The creation and detection of *deepfake*s: A survey. *ACM computing surveys (CSUR)*, *54*(1), 1-41. https://doi.org/10.1145/3425780

Nursetyo, K. I. (2015). E-portofolio sebagai penilaian autentik dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Teknodik*, 207-216. https://doi.org/10.32550/teknodik.v19i2.161

Oktahariana, A., Zaini, Z. A. H., & Ilmi, A. F. (2025). Digital literacy in problem-based learning for Islamic Religious Education. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *6*(1), 222-235. https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3816

Pérez-Escoda, A., Ortega-Fernández, E., & Martínez-Otón, L. (2026). Enhancing teachers' digital competence for combating disinformation and fake news through the use of social media in classroom. *Journal of New Approaches in Educational Research*, *15*(1), 4. https://doi.org/10.1007/s44322-026-00051-6

Pratama, R. A., Rohfitta, N., Silpa, S., Sidiq, M. A., & Anwar, C. (2026). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI untuk menghadapi disinformasi keagamaan di era digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *8*(2), 736-748. https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.753

Putra, D. H. A. (2025). Optimizing digital technology in progressive Islamic education to enhance public literacy and combat hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*, 63-74. https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9915

Sahlan, M. (2024). Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Literasi Digital untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Batang Jawa Tengah. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, *10*(2), 187-199. https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.10.2.2024.187-199

UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. https://unesdoc.unesco.org

UNESCO. (2023). *Guidelines for the governance of digital platforms*. https://www.unesco.org

Vaccari, C., & Chadwick, A. (2020). *Deepfake*s and disinformation: Exploring the impact of synthetic political video on deception, uncertainty, and trust in news. *Social media+ society*, *6*(1), 2056305120903408. https://doi.org/10.1177/2056305120903408

Zaldi, A., Aeni, A. N., Zakaria, G. A. N., Milah, A. I. S., Novianti, R., Solihat, A., ... & Maulida, F. (2026). Improving Student Engagement and Outcomes Through a Digital Project-Based Learning Model in Islamic Education. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(4), 600-620. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v15i4.23774